

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan badan usaha, dimana kegiatan usahanya yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan. Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 adalah “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”.

Jika mengacu pada definisi bank seperti diatas, maka usaha utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank. Begitu juga dari sisi penyaluran dana, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan saja, tetapi juga kegiatan bank tersebut harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup dalam masyarakat.

Pembangunan ekonomi disuatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian juga sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Kiryanto, 2007).

Seperti yang kita tahu pada tahun 2012 bank nasional menorehkan kinerja yang gemilang. Bank nasional sudah melawati LDR minimal 78% sebagaimana disyaratkan Bank Indonesia untuk menggeber kinerja kredit pada kisaran LDR 78%-100%. Menurut Statistik Perbankan Indonesia per Oktober 2012 yang terbit pada 12 Desember 2012, kredit tumbuh sangat subur yaitu 22.40% dari Rp 2.028,14 triliun per Oktober 2011 menjadi Rp 2.482,52 triliun per Oktober 2012. Pertumbuhan itu mengangkat rasio antara kredit dan Dana Pihak Ketiga (Loan Deposit Ratio/LDR) dari 81.03% per Oktober (Koran Sindo, 5 Januari 2013).

Sebagai pihak yang menyalurkan dana pihak ketiga kepada masyarakat yang membutuhkan dana, bank akan berupaya memaksimalkan potensi tersebut untuk menyalurkan dana yang telah dihimpun untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Pemberian kredit yang maksimal akan sangat baik bagi bank terutama dalam peran bank menyalurkan kredit bagi masyarakat. Namun demikian, pemberian kredit yang dilakukan bank harus dianalisis dengan teliti agar kredit yang telah diberikan dapat dikembalikan sesuai aturan dan perjanjian yang disepakati. Pemberian kredit harus *prudent* sebab kredit yang disalurkan tersebut akan menyimpan risiko yang biasa disebut dengan risiko kredit.

Salah satu dari risiko-risiko yang dapat dialami perusahaan perbankan adalah risiko kredit. Menurut www.scribd.com definisi risiko kredit adalah “risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (counterparty) untuk memenuhi kebutuhannya dalam melakukan pembayaran. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti pembiayaan, treasury atau investasi yang tercatat dalam pembukuan bank". Bank berupaya maksimal untuk

meminimalkan risiko yang ditimbulkan akibat kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, bank melakukan analisis terhadap risiko kredit agar bank terhindar dari kerugian akibat kegagalan pihak lawan untuk memenuhi kewajibannya dalam melakukan pembayaran bank sehingga pada akhirnya bank akan lebih berhati-hati (*prudent*) untuk memberikan kredit bagi debitur. Analisis risiko kredit ini terkait dengan kebijakan penyaluran kredit perusahaan perbankan sebab kebijakan penyaluran kredit yang tepat akan menghasilkan keuntungan bagi bank tersebut. Risiko kredit ini berkaitan dengan faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal seperti debitur yang tidak mampu membayar pinjaman, keadaan ekonomi di negara. Sedangkan faktor internal dapat diukur dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *return on assets* (ROA), dan *Loan to deposit ratio* (LDR).

Penyaluran kredit perlu memperhatikan berbagai faktor. Faktor yang perlu diperhatikan dalam penyaluran kredit antara lain *non performing loan*, tingginya *non performing loan* akan mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit hal ini disebabkan dana yang akan disalurkan akan berkurang, begitu juga sebaliknya jika NPL menurun maka kredit yang disalurkan akan meningkat. Peningkatan NPL yang dialami oleh bank akan mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit. Banyaknya kredit bermasalah menyebabkan terkikisnya permodalan bank yang tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Pada penelitian yang dilakukan oleh Triasdini (2010) dan Pratama (2010) hasil yang diperoleh adalah NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan

oleh Ismaulandy (2014) hasil yang diperoleh adalah NPL berpengaruh positif signifikan.

Faktor lain yang perlu diperhatikan yaitu jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Pendapatan terbesar suatu bank berasal dari pendapatan bunga atas kredit yang diberikan ke masyarakat dan sumber dana terbesar suatu bank juga berasal dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK). Besarnya Dana Pihak Ketiga (DPK) biasanya mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Semakin tinggi dana masyarakat yang ada pada bank dapat dijadikan indikasi bahwa masyarakat percaya untuk menyimpan dananya di bank, dan sebaliknya bila simpanan masyarakat semakin kecil mengindikasikan kepercayaan masyarakat terhadap bank juga rendah. Oleh karena itu semakin meningkatnya pengumpulan dana pihak ketiga maka semakin banyak volume penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiyanti dkk (2014) Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit begitu juga dengan Pratama (2010) dan Ismaulandy (2014).

Permodalan merupakan hal yang pokok bagi sebuah bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal ini terkait juga dengan aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima nasabah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang

diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin besar nilai CAR maka memungkinkan bank untuk melakukan penawaran kredit yang lebih banyak. Tingginya CAR mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya resiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kredit. Rasio ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu meng-*cover* kerugian tersebut. Pada penelitian Pratama (2010) hasilnya adalah CAR berpengaruh negatif signifikan sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ismaulandy (2014) dan Triasdini (2010) CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, juga perlu memperhatikan aspek profitabilitas atau tingkat keuntungan yang dimiliki. Profitabilitas adalah acuan mengukur laba, dan laba yang diraih oleh bank merupakan refleksi dari kinerja bank dalam mengelola dana yang dihipunnya. Suatu bank yang mampu menghasilkan laba yang besar berarti bank tersebut mampu secara efisien menjalankan usahanya. *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam penggunaan asset dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat dan apabila rentabilitas yang dimiliki bank meningkat maka jumlah kredit yang mampu disalurkan juga ikut meningkat. Selain itu juga dengan laba bank yang tinggi maka bank akan mendapat kepercayaan dari masyarakat yang

memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga penyaluran kredit akan naik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ismaulandy (2014) dan Widiyanti dkk (2014) ROA tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit sedangkan pada Triasdini (2010) ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Variabel *loan to deposit ratio* (LDR) dimasukkan dalam penelitian selain faktor internal perusahaan yang berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit oleh perusahaan perbankan. Faktor internal perusahaan kembali diteliti untuk mengukur konsistensi hasil dari penelitian sebelumnya yang hasilnya dapat dibandingkan hasilnya atau bahkan sebagai penguat hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan *loan to deposit ratio* (LDR) penting karena merupakan faktor untuk mengukur tingkat kesehatan bank pada bagian likuiditas. *Loan to deposit ratio* (LDR) juga berkaitan dengan penyaluran kredit sebab dari kegiatan kredit inilah bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, membayar kembali semua deposan yang mengambil dana sewaktu-waktu, serta memenuhi permintaan kredit yang telah diajukan. Oleh karena itu, LDR juga dianggap berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit bank.

Penelitian tentang penyaluran kredit pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Dari hasil penelitian Widiyanti (2014) ”mengangkat masalah tentang penyaluran kredit UMKM yang masih dihadapkan pada masalah yang secara garis besar mencakup masih sulitnya akses UMKM pada pasar, masih lemahnya pengembangan dan penguatan usaha dan keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan dari lembaga-lembaga keuangan formal khususnya perbankan yang

dikaitkan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR, ROA, NPL dan BOPO tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM hanya DPK yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM". Selanjutnya dalam penelitian Pratama (2010) "dilatarbelakangi oleh adanya fenomena belum optimalnya penyaluran kredit perbankan, hal itu ditunjukkan dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR) yang masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan, yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan sedangkan SBI tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan". Menurut Ismaulandy (2014) "dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel DPK, CAR, LDR dan NPL berpengaruh positif signifikan sedangkan GWM, Inflasi dan ROA tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM". Sedangkan dari penelitian Triasdini (2010) "Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit".

Inkonsistensi hasil penelitian tersebut selanjutnya memunculkan *research gap* yang menarik untuk diteliti dan diuji kembali kebenarannya. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama, BA (2010), yang membedakan adalah:

1. Menggunakan tahun penelitian yang lebih baru sehingga diharapkan memperoleh hasil yang lebih akurat.
2. Peneliti menambahkan variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena LDR merupakan faktor penting dalam mengukur tingkat likuiditas perbankan dan *Return On Asset* (ROA) yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam penggunaan asset dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan.
3. Peneliti tidak memasukkan variabel SBI karena peneliti membatasi permasalahan pada faktor internal perbankan saja.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil judul “**ANALISIS PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* (NPL), DANA PIHAK KETIGA (DPK), *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *RETURN ON ASSETS* (ROA) DAN *LOAN DEPOSIT RATIO* (LDR) TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM *GO PUBLIC* PADA PERIODE 2010-2014**”.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penyusunan penelitian ini penulis perlu mengadakan perumusan masalah guna memberikan arah dan mempermudah dalam pembahasannya. Adapun perumusan masalah yang akan dibahas meliputi:

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go public* periode 2010-2014?
2. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go public* periode 2010-2014?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go public* periode 2010-2014?
4. Apakah *Return On Asset* (ROA) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go public* periode 2010-2014?
5. Apakah *Loan Deposit Ratio* (LDR) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go public* periode 2010-2014?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go public* periode 2010-2014?
2. Untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go public* periode 2010-2014?
3. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go public* periode 2010-2014?
4. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go public* periode 2010-2014?
5. Untuk menganalisis pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit pada bank umum *go public* periode 2010-2014?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dengan mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank umum *go public* periode 2010-2014 serta mengetahui faktor yang dominan diantara faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat untuk dipakai sebagai:

1. Bagi perbankan dan Bank Indonesia selaku regulator, dapat memberikan gambaran dan dapat dijadikan masukan dalam menentukan kebijakan dalam hal penyaluran kredit.
2. Bagi akademisi terkait penyaluran kredit perbankan, dapat digunakan sebagai pembandingan hasil riset penelitian. Dan sebagai referensi bagi yang ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perbankan dalam menyalurkan kreditnya.
3. Bagi investor diharapkan dapat memberikan wacana atau gambaran mengenai penyaluran kredit Bank Umum dan faktor - faktor yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.